

## Problematika Awal Pernikahan dalam Sebuah Pernikahan Ideal dalam Pandangan Sosiologi Agama

**Abdul Majid**

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: [abdul.majid@ar-raniry.ac.id](mailto:abdul.majid@ar-raniry.ac.id)

**Abstrak:** Pernikahan ideal merupakan pernikahan yang di inginkan oleh setiap orang yang telah menikah. Namun realita nya kehidupan pernikahan tidak seindah yang di ekspektasikan kecuali dengan nilai spiritual yang kuat, kesiapan mental yang kuat, emosional yang baik, dan pola komunikasi yang sehat. Agama memberikan tekanan kepada pasangan untuk mempertahankan pernikahan, meskipun menghadapi masalah yang signifikan, karena pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh dengan mudah diakhiri. Penelitian ini berfokus dan bertujuan pada bagaimana norma-norma dan ajaran agama islam membentuk harapan terhadap pernikahan, serta bagaimana pasangan menangani tantangan dan konflik dalam permasalahan yang terjadi didalam pernikahan. Sumber data di peroleh dari media sosial, website resmi, dan jurnal. Teknik analisis menggunakan analisis content. Hasil penelitian menunjukkan Sosiologi agama secara teoritis menjelaskan bagaimana untuk menjaga keseimbangan sosial, yaitu bagaimana individu dalam keluarga memiliki tugas tertentu yang harus dijalankan untuk mencapai keharmonisan. Dalam pandangan sosiologi agama, komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan merupakan fondasi utama yang tidak hanya mencerminkan hubungan antara suami dan istri, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang ditanamkan oleh ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Pernikahan, sebagai sebuah institusi sosial, dianggap sebagai wadah di mana nilai-nilai agama dan moral disosialisasikan dan dipertahankan. Komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan tidak hanya menjadi kewajiban personal, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, di mana peran agama sangat signifikan dalam mengatur dan menegaskan pentingnya ikatan pernikahan.

**Kata kunci:** Problematika Pernikahan, Pernikahan Ideal, Sosiologi Agama

**Abstract:** *The ideal marriage is a marriage that every married person wants. However, the reality is that married life is not as beautiful as expected. Except with strong spiritual values, strong mental readiness, good emotional and healthy communication patterns, and healthy communication patterns. Religion puts pressure on couples to maintain the marriage, despite facing significant problems, as marriage is seen as something sacred and should not be easily ended. should not be easily terminated. This research focuses on and aims at how Islamic religious norms and teachings shape expectations of marriage, as well as how couples deal with challenges and conflicts in marriage. Marriage, as well as how couples deal with the challenges and conflicts in marriage. Problems that occur in marriage. Data sources were obtained from social media social media, official websites, and journals. The analysis technique used content analysis. Content analysis. The results showed that the sociology of religion theoretically explains how to maintain social balance, namely how individuals in the family have certain duties that must be carried out to achieve harmony. Achieve harmony. In the view of the sociology of religion, commitment and fidelity in marriage are the main foundations that not only reflect the relationship but also the relationship between the couple. Commitment and loyalty in marriage are the main foundations that not only reflect the relationship between husband and wife but also describe the relationship between husband and wife. Between husband and wife, but also illustrates the social, moral, and spiritual values instilled by religious teachings and spiritual values instilled by religious teachings in people's lives. Marriage, as a social institution, is regarded as a place where religious and moral values are socialized. Religious and moral values are socialized.*

**Keywords:** Marriage Problems, Ideal Marriage, Sociology of Religion

### **Article History:**

Received; 20-10-2024; Revised; 22-11-2024; Accepted; 28-12-2024



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Sebuah pernikahan ideal tercapai karna sebuah keinginan besar dari kedua belah pihak. Begitupun permasalahan muncul dalam pernikahan juga karna kedua belah pihak. Pernikahan merupakan sebuah ikatan sakral yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mempertemukan dua keluarga besar dengan latar belakang, budaya, dan harapan yang berbeda. Dalam sebuah pernikahan ideal, pasangan diharapkan mampu saling mendukung, memahami, serta menjalani kehidupan bersama dalam harmoni. Namun, realita sering kali jauh dari harapan, terutama pada masa-masa awal pernikahan. Masa transisi dari kehidupan lajang menuju kehidupan bersama sebagai pasangan suami-istri sering kali diwarnai dengan berbagai problematika yang tidak terduga.

Pada awal pernikahan menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan karakteristik pasangannya adalah hal yang harus diperhatikan. Melalui dengan membiasakan diri dengan tugas-tugas baru sebagai pasangan suami dan istri dengan ekspektasi yang berbeda atas keberadaan bersama. Problem dalam komunikasi tentang perselisihan mengenai tugas-tugas rumah tangga, dan manajemen keuangan dalam keluarga adalah hal yang umum terjadi pada masa ini (Khair, 2020). Selain itu, variabel yang berasal dari luar seperti tuntutan dari keluarga atau norma-norma masyarakat yang diidealkan dapat memperparah keadaan. Ketidaknyamanan dalam hubungan jika dibiarkan, dapat mengakibatkan perceraian. Banyak pasangan yang terjebak dalam perselisihan yang berlarut-larut, namun lebih banyak lagi yang mampu mengatasi rintangan ini dan mencapai stabilitas pernikahan.

*Dikutip melalui website satu persen bahwa “ Memiliki pasangan ideal dapat memberikan banyak manfaat, termasuk dukungan emosional, pertumbuhan pribadi, komunikasi terbuka, dan kerja sama tim. Kualitas hubungan dalam pasangan ideal bukan hanya sekedar cinta atau ketertarikan fisik. Namun juga tentang empati, kesadaran diri, rasa humor, rasa hormat, keterbukaan, kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Ini penting karena dalam sebuah hubungan, penting untuk bisa merasakan apa yang dirasakan pasangan kita. Mengetahui emosi, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri membantu kita menjadi lebih jujur dan terbuka dengan pasangan. Pasangan ideal bukan berarti sempurna. Pasangan ideal adalah mereka yang berkomitmen untuk terus bekerja pada diri mereka sendiri dan hubungan mereka untuk memastikan kemitraan yang langgeng” (Persen, 2023).*

Terutama ketika mempertimbangkan sosiologi agama, pernikahan dipandang dalam sebagai perjanjian suci, yang disahkan oleh Allah SWT dan komunitas agama, yang melibatkan komitmen antara dua orang. Menurut sosiologi agama, pernikahan tidak hanya mencakup ikatan pribadi antara dua orang, tetapi juga norma, nilai, dan harapan yang tertanam dalam masyarakat melalui perkembangan budaya dan ajaran agama (Umah, 2020). Namun demikian, terlepas dari ajaran agama tentang “pernikahan yang ideal”. Pasangan suami-istri sering mengalami sejumlah masalah di tahun-tahun awal pernikahan mereka. Kesulitan-kesulitan ini dapat berupa komunikasi yang buruk, perbedaan dalam prinsip-prinsip, dan pendekatan masing-masing dalam mengelola emosi. Pasangan mungkin menemukan bahwa apa yang



mereka anggap sebagai "pernikahan ideal" berdasarkan ajaran agama tidak selalu mudah diwujudkan dalam praktik.

Konflik muncul ketika harapan ideal tersebut tidak sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, agama memberikan tekanan kepada pasangan untuk mempertahankan pernikahan, meskipun menghadapi masalah yang signifikan, karena pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh dengan mudah diakhiri (Awaliyah, 2022). Dalam konteks ini, problematika awal pernikahan tidak hanya terkait dengan aspek individual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan norma agama. Keluarga besar dan komunitas agama memiliki pengaruh besar terhadap dinamika hubungan pasangan baru, terutama dalam memberikan tekanan sosial untuk memenuhi standar pernikahan yang dianggap ideal. Hal ini bisa menambah kompleksitas problematika awal pernikahan, di mana pasangan harus menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dan harapan agama serta sosial.

Penelitian ini akan mengeksplorasi problematika awal pernikahan dalam konteks "pernikahan ideal" menurut pandangan sosiologi agama. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana norma-norma dan ajaran agama islam membentuk harapan terhadap pernikahan, serta bagaimana pasangan menangani tantangan dan konflik dalam permasalahan yang terjadi didalam pernikahan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang problematika ini diharapkan dapat membantu pasangan memahami dinamika sosial dan agama yang memengaruhi pernikahan mereka serta mencari solusi yang sesuai dengan konteks agama dan budaya masing-masing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik content analysis sebagai metode utamanya. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam problematika awal pernikahan dalam pandangan sosiologi agama. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dan dinamis terkait dengan problematika awal pernikahan dalam konteks "pernikahan ideal" menurut pandangan sosiologi agama. Metode penelitian ini akan mendeskripsikan realitas sosial secara mendalam dan komprehensif melalui eksplorasi makna, pemikiran, dan perspektif sosiologi agama terkait sebuah pernikahan ideal.

Metode content analysis digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti article ilmiah, jurnal ilmiah, teks agama, dokumen, media sosial, maupun informasi-informasi dari website terpercaya dan edukatif terkait pernikahan ideal dalam perspektif sosiologi agama. Content analysis merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis pola, tema, atau makna yang terdapat dalam data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

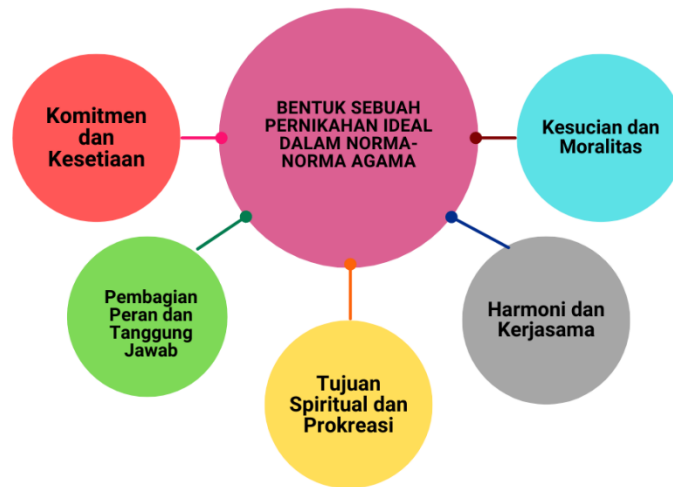
### ***BENTUK SEBUAH PERNIKAHAN IDEAL DALAM NORMA-NORMA AGAMA***

Pernikahan ideal dalam konteks agama memiliki ciri-ciri khusus yang diatur oleh norma-norma dan ajaran dari berbagai tradisi keagamaan. Dalam kajian sosiologi agama, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan pribadi antara dua individu, tetapi juga



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sebagai institusi sosial yang diatur oleh aturan-aturan moral dan spiritual. Setiap agama memiliki pandangan tertentu tentang bagaimana pernikahan yang ideal seharusnya dijalankan, namun beberapa prinsip dasar umumnya dapat ditemukan di berbagai agama.



### Gambar 1. Mind Map Pernikahan Ideal Dalam Norma-Norma Agama

Mind map di atas menunjukkan dalam sebuah pernikahan yang ideal dalam pandangan sosiologi agama dapat dilihat dari beberapa karakteristik, Pertama, kesetiaan dan komitmen di mana pasangan suami istri mengikatkan diri satu sama lain melalui pernikahan, yang merupakan salah satu komponen utama dari pernikahan yang ideal seperti yang didefinisikan oleh norma-norma agama. Dalam perspektif Islam, pernikahan dipandang sebagai mitsaqan ghalizha (perjanjian yang kokoh), di mana suami dan istri berjanji untuk hidup bersama dalam kebaikan, saling mencintai, dan setia satu sama lain. Kesetiaan ini tidak hanya mencakup fisik, tetapi juga dukungan emosional dan spiritual. Dalam sosiologi agama, komitmen pernikahan dipandang sebagai hubungan kontraktual antara dua orang serta institusi sosial dan spiritual yang memainkan peran penting dalam melestarikan tatanan sosial. Pernikahan dipandang sebagai sarana untuk menegakkan kewajiban sosial dan agama serta sebagai sarana untuk memastikan bahwa cita-cita agama tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Bidang sosiologi agama, pernikahan sering kali dipandang sebagai sarana untuk melestarikan tatanan sosial, dengan prinsip-prinsip agama tentang kesetiaan, akuntabilitas, dan kolaborasi yang menjadi tolok ukur untuk menegakkan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Sosiologi agama memandang kesetiaan dalam pernikahan sebagai prinsip moral yang diajarkan agama untuk menjaga kesucian dan integritas ikatan pernikahan. Menjadi pribadi yang bermoral tidak hanya berarti menghindari perzinahan, tetapi juga melibatkan komitmen emosional, mental, dan spiritual dari pasangan terhadap pasangannya. Dalam Islam, kesetiaan dianggap sebagai komponen penting dalam menegakkan hukum syariah dan martabat pernikahan. Karena ketidaksetiaan dianggap sebagai dosa besar, maka menjaga kesetiaan merupakan salah satu cara untuk menjaga kehormatan keluarga dan meningkatkan rasa saling percaya di antara pasangan.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Menurut pandangan agama, kesetiaan adalah sumpah moral dan etika untuk menjunjung tinggi martabat satu sama lain dan menjaga rahasia pasangan. Hal ini juga melibatkan komitmen jasmani. Agama adalah faktor utama dalam menyoroti pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan. Standar agama berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengontrol perilaku dalam komunitas agama selain memberikan pedoman untuk menjaga keharmonisan pernikahan. Agama memberikan hukuman sosial dan spiritual atas perbuatan yang mengkhianati kesetiaan dan komitmen, seperti perzinahan atau melalaikan kewajiban keluarga. Hukum Syariah memberikan kerangka kerja untuk mengatur hak dan tanggung jawab suami dan istri dalam masyarakat Islam. Perzinahan adalah salah satu contoh pelanggaran kesetiaan yang dapat mengakibatkan hukuman yang keras baik menurut hukum agama maupun hukuman masyarakat (Amalia Dwi Fitriani, 2024). Pernikahan yang dilandasi oleh komitmen dan kesetiaan memberikan contoh moral bagi generasi muda dan memperkuat norma-norma sosial tentang pentingnya menjaga keutuhan keluarga. Dalam masyarakat di mana agama memainkan peran sentral, komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan sering kali menjadi indikator keberhasilan individu dalam menjalankan peran sosial dan religius mereka. Komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan, menurut pandangan sosiologi agama, tidak hanya merupakan aspek pribadi antara suami dan istri, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral yang diajarkan oleh agama. Agama memainkan peran penting dalam mengatur dan menegaskan pentingnya komitmen dan kesetiaan, tidak hanya untuk menjaga stabilitas rumah tangga, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan tatanan sosial dan moral dalam masyarakat. Dengan menjaga komitmen dan kesetiaan, pasangan suami istri turut serta dalam memelihara harmoni sosial dan spiritual yang diidealkan oleh ajaran agama mereka.

Selanjutnya yang kedua cara pembagian peran dan kewajiban dalam pernikahan mencerminkan konvensi masyarakat yang mendukung kehidupan keluarga serta standar yang ditetapkan oleh aturan agama. Setiap agama memiliki aturan tentang bagaimana suami dan istri harus memenuhi tugas mereka dalam keluarga, termasuk bagaimana mengelola rumah, keuangan, dan spiritualitas. Selain dipandang sebagai masalah rumah tangga, pembagian peran ini juga dipandang sebagai cara untuk menjalankan tugas moral dan agama yang dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan keluarga dan keseimbangan sosial. Diyakini bahwa pernikahan adalah institusi sosial dan agama yang menetapkan tugas dan kewajiban suami dan istri. Keyakinan agama yang mendasari masyarakat di mana individu tersebut berasal sering kali berdampak pada peran dan tanggung jawab ini. Agama-agama besar di dunia pada umumnya menekankan pembagian peran yang saling melengkapi antara suami dan istri, dengan keduanya menjalankan tugas-tugas yang saling melengkapi untuk memenuhi tujuan bersama dalam rumah tangga dan pernikahan. Pada dasarnya, ajaran agama memberikan dasar yang kuat untuk tugas yang diharapkan dari suami dan istri. Sebagai pemimpin rumah tangga, suami diharapkan untuk mendukung dan merawat keluarganya dalam hal materi dan spiritual. Sementara itu, sang istri membantu mengurus rumah dan mendidik anak-anak. Terlepas dari pembagian tugas yang telah ditetapkan secara konvensional, Islam mengakui pentingnya kolaborasi dan dukungan timbal balik dalam memenuhi kewajiban keluarga. Keputusan-keputusan penting harus diambil secara bijaksana oleh suami dan istri, karena mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga. Peran istri adalah mengurus rumah



tangga, sementara peran suami adalah mendukung, melindungi, dan menasihati keluarga dalam hal keimanan. mengajar anak-anak dan membantu pasangan dengan tanggung jawab sosial dan spiritualnya.

Dalam sosiologi agama, temuan studi ini tidak hanya dilihat sebagai produk sampingan dari pendidikan agama, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dimaksudkan untuk memperkuat ikatan dan stabilitas masyarakat. Sosiologi agama secara teoritis menjelaskan bagaimana untuk menjaga keseimbangan sosial, yaitu bagaimana individu dalam keluarga memiliki tugas tertentu yang harus dijalankan untuk mencapai keharmonisan. Meskipun agama-agama memiliki ajaran yang sangat tradisional, sosiologi agama juga mengindikasikan bahwa banyak umat beragama yang mulai mengadopsi pendekatan yang lebih kolaboratif untuk membangun ikatan sosial (Shaquilla Aulia Hakim & Ulfa Masfufah, 2023). Tanggung jawab ekonomi sering kali dipertukarkan, dan renovasi rumah dilakukan secara gotong royong (HASIBUAN, 2020). Pendidikan agama sering kali memberikan fleksibilitas dalam hal ini, sesuai dengan prinsip-prinsip komitmen, kerendahan hati, dan Pekerjaan yang sama sedang dilakukan.

Analisis ketiga pernikahan ideal dalam norma agama tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan emosional dan fisik, tetapi juga sebagai panduan untuk mencapai tujuan spiritual. Islam mengajarkan bahwa pernikahan adalah sarana untuk mencapai tujuan, sarana untuk mencapai pengorbanan diri dari makanan dan melaksanakan pendidikan agama dengan cara yang jujur. Salah satu tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk generasi yang sehat dan menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Pernikahan digambarkan sebagai ikatan yang signifikan secara spiritual dan sakral. Pernikahan dianggap dalam banyak tradisi agama sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengejar kehidupan yang selaras dengan ajaran agama. Tujuan prokreasi adalah untuk mendewasakan dan membentuk anak sebagai anggota generasi penerus. Dalam menganalisis keyakinan agama dan sosial, hal ini sangat penting. Menurut hal ini, tujuan spiritual dan proses kreatif dalam pernikahan didasarkan pada psikologi agama (Afrianti et al., 2022). Penting dalam menciptakan kelompok-kelompok yang harmonis yang mendukung stabilitas masyarakat. Pernikahan tidak hanya sebagai penjaga institusi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai panduan untuk memulai misi spiritual dan menghormati nilai-nilai generasi yang menua.

Perspektif keempat tentang kerjasama dan keharmonisan adat istiadat agama juga menekankan betapa pentingnya bagi suami dan istri untuk rukun dan bekerja sama dalam hubungan pernikahan. Islam mengharapkan suami dan istri untuk berunding satu sama lain sebelum mengambil keputusan penting yang mempengaruhi keluarga. Ajaran agama ini menekankan bahwa fondasi pernikahan yang sukses adalah saling menghormati dan memahami. Agama ini sangat menekankan pentingnya suami dan istri memiliki cita-cita dan aspirasi yang sama dalam hidup. Hal ini mencakup pandangan yang sama tentang masa depan keluarga serta praktik dan nilai agama yang sebanding. Keharmonisan pernikahan dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah (kasih sayang, cinta, dan ketenangan). Istri dan suami seharusnya saling memahami dan mendorong satu sama lain dalam menjalankan tugas masing-masing. Menghormati tugas dan hak masing-masing pasangan adalah komponen penting lainnya dari keharmonisan perkawinan. Saling



menghormati, kesadaran akan kebutuhan dan emosi satu sama lain, dan keterusterangan dalam komunikasi adalah bagian dari penghargaan ini.

Harmoni dalam pernikahan juga memerlukan pengendalian diri, kesabaran, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ajaran agama sering kali memberikan panduan dalam menghadapi perselisihan dengan cara yang damai dan bijaksana. Islam mengajarkan untuk tidak marah dan mengutamakan penyelesaian konflik melalui dialog dan saling memaafkan, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an, "Dan jika kamu memaafkan, maka sesungguhnya itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah: 237). Kerjasama dalam pernikahan sering kali melibatkan pembagian peran yang jelas antara suami dan istri. Meskipun ada perbedaan peran yang didasarkan pada ajaran agama, prinsip dasar dari kerjasama adalah saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Agama islam mendorong pembagian peran berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing pasangan. Sementara suami bertanggung jawab atas nafkah keluarga, istri berperan dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Namun, ini tidak berarti rigid, karena keduanya dianjurkan untuk saling membantu.

Kerjasama dalam pernikahan juga mencakup dukungan emosional dan psikologis. Setiap pasangan diharapkan untuk menjadi sumber kekuatan bagi yang lain, terutama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Dalam Islam, suami dan istri diibaratkan sebagai pakaian bagi satu sama lain (QS. Al-Baqarah: 187), yang menunjukkan bahwa mereka harus saling melindungi, menghibur, dan mendukung secara emosional. Pengambilan keputusan yang melibatkan kedua pihak merupakan bentuk penting dari kerjasama. Dalam sosiologi agama, keputusan bersama dianggap sebagai cara untuk mencapai keadilan dan keseimbangan dalam hubungan. Islam menganjurkan penggunaan musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga. Ini mencerminkan bahwa keputusan yang diambil harus melalui konsultasi dan persetujuan bersama. Dalam pandangan sosiologi agama, harmoni dan kerjasama dalam pernikahan adalah kunci utama untuk mencapai kehidupan keluarga yang sehat dan stabil. Ajaran agama memberikan panduan tentang bagaimana suami dan istri dapat hidup harmonis dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, baik itu dalam aspek spiritual, emosional, maupun sosial. Hubungan yang harmonis dan penuh kerjasama tidak hanya memberikan kebahagiaan bagi pasangan, tetapi juga mendukung terciptanya keluarga yang kuat dan masyarakat yang sejahtera.

Kesucian dan moralitas dalam sebuah pernikahan, hal tersebut bermakna dalam pernikahan menjadi fondasi yang menjaga keutuhan dan integritas hubungan suami istri. Agama-agama besar di dunia memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana menjaga kesucian dan moralitas ini, yang berfungsi untuk melindungi struktur keluarga dan masyarakat dari perilaku yang merusak. Kesucian dalam pernikahan umumnya merujuk pada kemurnian hubungan suami istri yang sesuai dengan norma-norma agama. Ini mencakup kesetiaan, kejujuran, dan komitmen yang teguh terhadap pasangan serta larangan untuk terlibat dalam hubungan yang melanggar prinsip-prinsip agama, seperti perselingkuhan atau perzinahan. Kesucian pernikahan sering kali dilandasi oleh nilai kesetiaan, di mana suami dan istri berjanji untuk setia satu sama lain, baik secara fisik maupun emosional. Kesetiaan ini merupakan bagian dari perjanjian suci yang mereka buat di hadapan Tuhan atau lembaga agama. Dalam



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Islam, kesetiaan merupakan bagian dari menjaga *izzah* (kehormatan) pernikahan. Al-Qur'an melarang keras perzinaan dan perselingkuhan, karena keduanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap ikatan suci pernikahan dan menyebabkan kerusakan moral dalam masyarakat (QS. Al-Isra: 32).

Mempraktikkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama, seperti pertanggungjawaban, kesopanan, kejujuran, dan rasa hormat satu sama lain, adalah arti dari bermoral dalam hubungan pernikahan. Moralitas ini mempengaruhi anak-anak dan masyarakat luas selain penting untuk melestarikan pernikahan antara suami dan istri. Salah satu prinsip moral yang paling penting dalam pernikahan adalah kejujuran. Suami dan istri dituntut untuk saling terbuka dan jujur satu sama lain tentang segala sesuatu dalam hidup mereka, termasuk perasaan, keuangan, dan rencana masa depan. Ketulusan adalah komponen iman dalam Islam. Penyelesaian masalah dan menjaga kedamaian dalam pernikahan akan lebih mudah dilakukan oleh pasangan yang saling jujur dan terbuka (Jannah et al., 2021). Sebagai kepala rumah tangga, suami bertanggung jawab untuk mendukung dan membela keluarga, sedangkan istri bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan mendidik anak-anak. Keduanya dituntut untuk saling membantu dalam memenuhi tugas-tugas ini. Pernikahan berbasis kesucian dan moralitas biasanya lebih stabil dan tidak terlalu bergejolak. Pasangan lebih mungkin untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari perceraian jika mereka menjunjung tinggi kesucian dan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran dan rasa hormat satu sama lain. Kesucian dan moralitas dalam pernikahan menurut sosiologi agama adalah fondasi penting yang menjaga keutuhan dan stabilitas hubungan suami istri. Agama-agama besar dunia menekankan pentingnya nilai-nilai ini untuk melindungi keluarga dan masyarakat dari perilaku yang merusak. Dengan menjaga kesucian dan mempraktikkan moralitas, pasangan dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih stabil dan damai.

### ***TANTANGAN DAN KONFLIK DALAM PERNIKAHAN***

Dalam sebuah pernikahan akan menjadi sumber kebahagiaan apabila komunikasi dari kedua belah pihak terjaga dan mengendalikan emosional dengan baik. Perspektif sosiologi agama melihat bahwa konflik dalam sebuah pernikahan di awal pernikahan merupakan bagian yang alami dari dinamika hidup pasangan suami istri. Nilai-nilai agama yang harus di pahami dalam menjalani rumah tangga karena hal tersebut akan menguatkan pasangan suami-istri karna mengingat janjinya kepada Allah SWT saat ijab qabul.

Perbedaan harapan dan prinsip-prinsip antara suami dan istri dapat menjadi sumber utama konflik. Setiap individu membawa harapan tertentu ke dalam pernikahan, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman pribadi. Ketika harapan ini tidak terpenuhi, kekecewaan dan ketegangan dapat muncul. Ekspektasi terhadap peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga yang berpegang pada pembagian peranbdi mana satu pihak lebih dominan dalam mencari nafkah dan pihak lain dalam mengurus rumah tangga. Tingkat perbedaan pemahaman tentang makna pernikahan dalam agama akan menimbulkan konflik. Bagaimana agama dipraktikkan, terutama dalam hal memperlakukan pasangan, berkomunikasi secara baik dan benar, tata krama sopan dan beretika kepada pasangan dan mendidik anak.



Komunikasi yang tidak efektif adalah salah satu penyebab utama konflik dalam pernikahan. Ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dan kebutuhan dengan cara yang tidak sehat dapat menyebabkan salah pengertian, perasaan tidak dihargai, dan kebencian yang terpendam. Contohnya seperti ketika satu pihak merasa diabaikan atau tidak didengarkan, mereka mungkin merespons dengan cara yang pasif-agresif atau menarik diri, yang dapat memperburuk situasi. Kemudian menanggapi sesuatu berubah menjadi kritik yang terus-menerus atau saling menyalahkan, hal ini dapat merusak rasa percaya diri dan menghancurkan fondasi kepercayaan dalam hubungan. Selanjutnya tantangan awal pernikahan juga di lihat dan sering terjadi dari bidang keuangan. Finansial dalam sebuah pernikahan adalah hal yang harus diutamakan karna hal ini akan memicu problem yang sangat besar dari sebuah pernikahan yang telah dilakukan. Umumnya keuangan menjadi salah satu faktor pemicu stress dalam pernikahan. Berupa ketidaksetujuan mengenai bagaimana uang seharusnya dikelola, dibelanjakan, atau diinvestasikan dapat menyebabkan ketegangan yang serius. Ketika satu pihak lebih boros atau lebih hemat daripada yang lain, konflik bisa muncul. Misalnya, jika salah satu pasangan cenderung menabung sementara yang lain lebih suka berbelanja, ketidaksepakatan permasalahan ini juga bisa semakin meningkat.

Konflik interpersonal dan pengaruh pihak ketiga juga dapat memengaruhi dinamika pernikahan. Keterlibatan orang tua, mertua, atau teman dekat dalam masalah pribadi pasangan dapat memperkeruh situasi. Dapat dilihat misalnya, jika mertua terlalu terlibat dalam keputusan rumah tangga atau memberikan tekanan mengenai bagaimana keluarga inti seharusnya dikelola, ini dapat memperkeruh permasalahan didalam rumah tangga antara suami dan istri.

## **PEMBAHASAN**

Dalam konteks sosiologi agama, pernikahan ideal ini membentuk struktur sosial yang kuat, di mana nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat. Pemahaman yang baik mengenai bentuk pernikahan ideal menurut norma agama sangat penting, terutama dalam membantu pasangan baru dalam menjalani kehidupan pernikahan yang sesuai dengan ajaran agama serta nilai-nilai yang dianut oleh komunitas mereka.

Dalam pandangan sosiologi agama, komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan merupakan fondasi utama yang tidak hanya mencerminkan hubungan antara suami dan istri, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang ditanamkan oleh ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Pernikahan, sebagai sebuah institusi sosial, dianggap sebagai wadah di mana nilai-nilai agama dan moral disosialisasikan dan dipertahankan. Komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan tidak hanya menjadi kewajiban personal, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, di mana peran agama sangat signifikan dalam mengatur dan menegaskan pentingnya ikatan pernikahan.

Agama islam melihat pernikahan sebagai sebuah kontrak suci (akad nikah) yang mengikat kedua belah pihak secara moral dan spiritual, di mana komitmen untuk saling menjaga, menghormati, dan mendukung satu sama lain menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Komitmen ini dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah dan bagian dari pengabdian seorang muslim dalam



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menjalani kehidupan beragama. Dalam sosiologi agama, komitmen dan kesetiaan memiliki implikasi sosial yang signifikan. Sebagai sebuah institusi sosial, pernikahan yang dijalankan sesuai dengan norma agama berfungsi untuk memperkuat stabilitas sosial dan menjaga tatanan moral di masyarakat. Ketika pasangan suami-istri menjalankan peran mereka dengan baik, mereka tidak hanya menjaga keutuhan keluarga, tetapi juga ikut serta dalam melestarikan norma dan nilai agama di komunitas mereka.

Realita hidup pernikahan tidak dari gambaran ideal pernikahan tidak selalu sesuai antara teori dan kenyataannya jika kedua pasangan suami istri tidak paham bagaimana pernikahan yang di tuntutan oleh agama dan duniawi ini. Pada tahap awal pernikahan, pasangan sering kali menghadapi berbagai problematika yang dapat menguji ketahanan dan keselarasan hubungan mereka. Dari perspektif sosiologi agama, tantangan-tantangan ini tidak hanya terkait dengan dinamika sosial dan emosional antara suami dan istri, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama.

Problematika awal pernikahan adalah bagian alami dari dinamika hubungan suami istri yang baru. Dalam pandangan sosiologi agama, tantangan ini tidak hanya mencerminkan ketidaksempurnaan individu, tetapi juga ketegangan antara harapan ideal agama dan realitas sosial yang kompleks. Dengan pendekatan yang tepat, seperti komunikasi yang efektif, dukungan komunitas, dan komitmen spiritual, pasangan dapat mengatasi tantangan ini dan membangun pondasi yang kuat untuk pernikahan yang langgeng dan harmonis (Supriyadi & Sulaeman, n.d.). Berbagai problematika sering muncul, seperti perbedaan ekspektasi, penyesuaian diri, hingga tekanan dari keluarga dan komunitas. Dari sudut pandang sosiologi agama, masalah-masalah ini tidak hanya merupakan cerminan dari tantangan individual, tetapi juga berkaitan erat dengan norma-norma sosial dan ajaran agama yang menjadi landasan hidup bersama.

Pada awal pernikahan, pasangan sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan peran baru mereka sebagai suami dan istri. Meskipun ajaran agama memberikan panduan yang jelas mengenai pembagian peran dan tanggung jawab, realitas kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan ketegangan. Misalnya, dalam banyak tradisi agama, suami sering kali diharapkan menjadi pemimpin keluarga dan pencari nafkah utama, sementara istri berperan dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak (Pernikahan Dini Di Kecamatan Sungai Kunjang Abdillah Gymnastiar Gaza et al., 2023). Namun, dalam konteks modern, banyak pasangan yang menginginkan pembagian peran yang lebih setara, terutama ketika kedua belah pihak memiliki karier di luar rumah. Ketidakesesuaian antara harapan tradisional dan realitas ini dapat memicu konflik yang menguji komitmen dan kesabaran pasangan.

Selain itu, perbedaan nilai dan praktik keagamaan antara suami dan istri juga dapat menjadi sumber masalah. Misalnya, jika salah satu pasangan lebih taat dalam menjalankan ibadah sementara yang lain kurang berkomitmen, hal ini dapat menimbulkan perasaan ketidakpuasan atau bahkan ketidakcocokan spiritual. Sosiologi agama melihat ini sebagai fenomena yang mencerminkan ketegangan antara harapan ideal agama dan kenyataan hidup pasangan yang beragam. Agama sering kali mengajarkan pentingnya kesatuan spiritual dalam pernikahan, tetapi pada praktiknya, mencapai keselarasan ini tidak selalu mudah.



Tekanan dari keluarga besar dan komunitas juga sering menjadi sumber problematika awal pernikahan. Dalam banyak budaya yang diwarnai oleh nilai-nilai agama yang kuat, keluarga besar memiliki peran penting dalam membentuk harapan terhadap pasangan yang baru menikah. Misalnya, desakan untuk segera memiliki anak, menyesuaikan diri dengan tradisi keluarga, atau menjalankan praktik keagamaan tertentu bisa menjadi beban tambahan bagi pasangan (Jaya, 2024). Sosiologi agama melihat fenomena ini sebagai bagian dari pengendalian sosial, terdapat norma-norma agama dan budaya berfungsi untuk menjaga keseragaman perilaku di dalam komunitas. Namun, ketika harapan-harapan ini tidak selaras dengan keinginan atau kesiapan pasangan, konflik pun tak terelakkan.

Kesiapan emosional dan spiritual merupakan hal terpenting dalam pernikahan ideal karena tidak ada yang bisa memprediksi bagaimana jalannya hidup pernikahan setelah ijab qabul tetapi dengan kesiapan emosional dan spiritual yang baik akan menjadi pedoman untuk pasangan suami istri yang telah menikah. Meskipun pasangan mungkin telah mempersiapkan diri secara finansial atau fisik untuk menjalani pernikahan, banyak yang belum sepenuhnya siap menghadapi dinamika emosional dan spiritual yang muncul (Shaqilla Aulia Hakim & Ulfa Masfufah, 2023). Sosiologi agama melihat pentingnya kedewasaan emosional dan keselarasan spiritual dalam menjalani peran suami istri sesuai dengan ajaran agama. Ketika pasangan belum memiliki kedewasaan ini, mereka mungkin kesulitan mengelola konflik, menjaga komunikasi yang baik, atau bahkan menjalankan kewajiban agama bersama.

Menghadapi problematika awal pernikahan ini, pendekatan berbasis agama dapat menjadi solusi. Agama sering kali menyediakan kerangka moral dan etika yang membantu pasangan mengatasi masalah dengan cara yang konstruktif. Konseling pernikahan berbasis agama, misalnya, dapat menjadi sarana untuk mengatasi ketegangan dan menemukan solusi yang sejalan dengan ajaran agama. Selain itu, pendidikan pra-nikah yang mencakup aspek-aspek keagamaan juga dapat mempersiapkan pasangan dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan awal pernikahan. Secara keseluruhan, problematika awal pernikahan merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara harapan ideal agama, norma sosial, dan realitas kehidupan pasangan. Meskipun ajaran agama memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana pernikahan seharusnya dijalani, implementasinya tidak selalu mudah dalam konteks modern yang dinamis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peran agama dan norma sosial dalam pernikahan dapat membantu pasangan mengatasi tantangan ini dengan lebih baik, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka yakini.

## **KESIMPULAN**

Pembagian peran dan tanggung jawab dalam pernikahan, menurut sosiologi agama, merupakan refleksi dari norma-norma religius yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan keluarga dan sosial. Agama menyediakan kerangka kerja yang mengatur peran suami dan istri dengan menekankan tanggung jawab yang saling melengkapi, baik dalam hal ekonomi, pengasuhan anak, maupun tugas-tugas spiritual. Meskipun pembagian peran ini dapat bervariasi berdasarkan tradisi keagamaan dan pengaruh sosial, pada intinya,



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

peran suami dan istri dalam pernikahan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan stabil sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh pasangan tersebut.

## REFERENCES

- Afrianti, L., Yusuf, U., & Marlina, S. (2022). Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin Sebelum Pernikahan Dalam Mengatasi Problematika Rumah Tangga (Studi di KUA Kecamatan Jambi Luar Kota). *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam*, 13(2), 71–88. <https://doi.org/10.30631/nf.v13i2.1430>
- Amalia Dwi Fitriani, E. E. W. (2024). PERNIKAHAN DINI: TINJAUAN PROBLEMATIKA, PERSPEKTIF ISLAM, DAN SOLUSI PERETASANNYA. *JTE: Journal of Thought and Education*, 1(1), 38–56.
- Awaliyah, R. (2022). Nilai-Nilai Pernikahan Ideal Perspektif Hadis dalam Film Twivortiare. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 35–57. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16934>
- HASIBUAN, A. (2020). *Problematika Calon Pengantin dalam mengikuti Bimbingan Pra Nikah di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Padangsidempuan Selatan*.
- Jannah, R. R., Enoch, & ASM, H. S. (2021). Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari dan Implikasinya terhadap Pendidikan Pranikah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.159>
- Jaya, D. (2024). Problematika Pernikahan dan Keluarga Marriage and Family Problems. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 34(1), 62–73. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Khair, R. (2020). Pernikahan Ideal Menurut Najīb al-Kailānī dalam Novel *Lail wa Qudbhan* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/2350%0Ahttps://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/download/2350/1954>
- Pernikahan Dini Di Kecamatan Sungai Kunjang Abdillah Gymnastiar Gaza, M., Delvia Sari, N., & Pratama, A. (2023). Penyuluhan Keluarga Ideal dan Sehat Bagi Remaja Untuk. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2715–2721. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6628>
- Persen, S. (2023). Cara Mencari Pasangan Ideal: Strategi dan Solusi. <https://Satupersen.Net/Blog/Cara-Mencari-Pasangan-Ideal-Strategi-Dan-Solusi>.
- Shaqilla Aulia Hakim, & Ulfa Masfufah. (2023). Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal. *Flourishing Journal*, 3(8), 345–351. <https://doi.org/10.17977/um070v3i82023p345-351>
- Supriyadi, I., & Sulaeman, E. (n.d.). Diversity UIKA Bogor Strategi Layanan Ideal Manajemen Pernikahan di KUA Kecamatan Jatisempurna Kota Bekasi Ideal Service Strategy for Wedding Management in KUA Jatisempurna District, Bekasi City. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v3i3.14727>
- Umah, habibah nurul. (2020). Fenomena Pernikahan Dini Di Indonesia Perspektif Hukum-



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Keluarga-Islam. *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(2), 107–125.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.